

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah mempunyai dasar pertimbangan yang kuat untuk memberikan prioritas pada pembangunan sektor pertanian, karena sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini masih memegang peranan penting berdampingan dengan sektor lainnya, khususnya industri dalam menggerakkan roda pembangunan. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: (1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Menurut Setiawan (2006:34) “Walaupun sektor pertanian semakin berkurang kontribusinya terhadap pendapatan negara, tetapi sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut”.

Menurut Mubyarto (1989:16-17), bahwa pertanian memiliki arti luas dan sempit yakni:

Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sedangkan dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-mayur dan buah-buahan.

Berdasarkan data Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2006, persentase penduduk pedesaan yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 62,9% dengan pendapatan yang relatif rendah. Hal ini dikaitkan dengan faktor

luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam memberikan insentif kepada petani dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur tahun 2006 mencatat sebanyak 503.090 orang (57,46%) penduduk di Kabupaten Cianjur bekerja dan menggantungkan hidupnya di bidang pertanian.

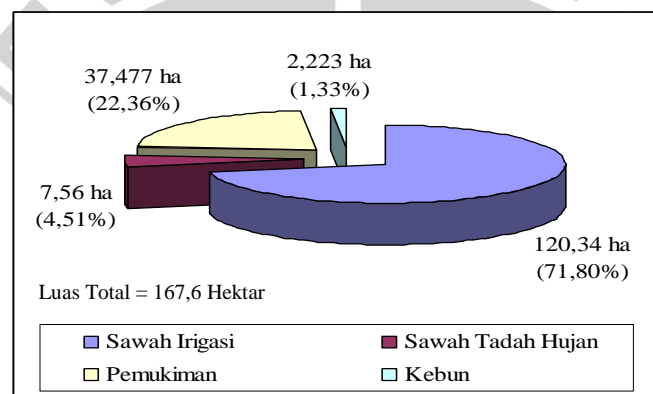
Visi pembangunan pertanian nasional yaitu membangun petani melalui bisnis pertanian yang modern, efisien, dan lestari yang terpadu dengan pembangunan wilayah. Visi tersebut menjadi bahan acuan bagi pemerintah Kabupaten Cianjur dalam menyusun kebijakan pembangunan di daerahnya melalui suatu visi yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur (RTRW) periode 2005-2015 yaitu: "Terwujudnya Kabupaten Cianjur sebagai salah satu pusat agribisnis dan pariwisata andalan Jawa Barat di era otonomi daerah". Agribisnis merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengusahaan dalam bidang pertanian yang berorientasi pasar dan ada nilai tambah. Hal tersebut menjadi arahan bagi Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur dalam membuat kebijakan pembangunan pertanian tahun 2007-2011 melalui misinya yaitu "Terwujudnya Pembangunan Pertanian Berbasis Potensi Lokal yang Berwawasan Lingkungan melalui Agrobisnis dan Agrowisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat". Tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang mata pencahariannya berkaitan langsung dengan sumberdaya pertanian (petani).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Cianjur sangat dominan, indikatornya adalah kontribusi sektor pertanian terhadap

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2006 sebesar 47,73% dari total PDRB, dengan rincian sumbangan sub sektor tanaman bahan makanan 35,29%, sub sektor perkebunan 3,37%, sub sektor peternakan 6,69%, sub sektor perikanan 2,14% dan sub sektor kehutanan 0,24%. (*Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur Tahun 2007*). Untuk mewujudkannya, sektor agribisnis menjadi fokus pembangunan utama disamping sektor pariwisata, kerajinan rumah tangga, industri manufaktur serta perdagangan dan jasa.

Desa Jambudipa merupakan salah satu sentra produksi padi pandan wangi yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Sebagian besar daerahnya merupakan areal pertanian lahan basah (sawah), sedangkan sisanya digunakan sebagai areal pemukiman dan sebagian kecilnya adalah kebun. Hal ini terutama ditunjang oleh faktor fisik yang mendukung terhadap usaha pertanian sawah terutama kondisi iklim (curah hujan dan suhu udara), kondisi hidrologi, kondisi tanah serta kondisi geomorfologinya.

Berikut ini disajikan grafik mengenai penggunaan lahan di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang:



Sumber: Peta RBI, 1999 Lembar Cugenang dan Gegerbitung

Gambar 1.1
Grafik Penggunaan Lahan di Desa Jambudipa

Sektor pertanian merupakan jenis mata pencaharian utama penduduk Desa Jambudipa, jenis pertaniannya adalah pertanian lahan basah (sawah) yang ditanami jenis padi pandan wangi. Berdasarkan data monografi tahun 2007, jumlah Rumah Tangga Petani (RTP) di Desa Jambudipa berjumlah 803 RTP. Selain bertani, mata pencaharian lainnya yaitu sebagai pengrajin terutama di daerah gentur dan sebagai pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Komposisi Penduduk Desa Jambudipa
Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Buruh Tani	853	45,79
2.	Petani	145	7,78
3.	Pedagang/pengusaha	187	10,04
4.	Pengrajin	223	11,97
5.	Pegawai Negeri Sipil	80	4,29
6.	TNI/POLRI	2	0,11
7.	Pensiunan	29	1,56
8.	Penjahit	29	1,56
9.	Montir	6	0,32
10.	Sopir	60	3,22
11.	Karyawan Swasta	177	9,50
12.	Tukang Kayu	5	0,27
13.	Tukang Batu	25	1,34
14.	Guru Swasta	7	0,38
15.	Ojek	35	1,88
Jumlah		1.863	100

Sumber: Monografi Desa Jambudipa, 2007

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Jambudipa didominasi oleh sektor pertanian meskipun sebagian besar diantaranya hanya sebagai buruh tani. Mata pencaharian selanjutnya yaitu sebagai pengrajin rajutan dan sebagai pedagang, baik dengan cara membuka toko atau warung di

depan rumah maupun dengan berdagang di pasar Warungkondang yang lokasinya dekat dengan desa Jambudipa.

Padi pandan wangi merupakan beras khas Cianjur yang berasal dari padi bulu varietas lokal. Karena nasinya yang beraroma pandan, maka padi dan beras ini sejak tahun 1973 terkenal dengan sebutan “Pandan Wangi”. Beras Pandan Wangi sudah termasyur di Jawa Barat, Nasional bahkan di mancanegara. Harganya pun cukup mahal yaitu pada kisaran Rp.7.500,00/kg, sehingga banyak dikonsumsi terutama oleh kalangan masyarakat menengah ke atas. Jenis padi ini termasuk varietas Javanica atau biasa dikenal padi bulu dengan ciri bulat, berbulu, dan tahan rontok. Usia tanamnya 150-160 hari dengan tinggi 150 cm mempunyai keunggulan rasa yang sangat enak, pulen dan beraroma wangi pandan. Varietas unggul lokal pandan wangi cocok ditanam di dataran sedang dengan ketinggian ± 700 mdpl dan yang paling terkenal berasal dari Kecamatan Warungkondang dan sedikit di Kecamatan Cugenang, Cibeber, Cianjur, Cilaku, Gekbrong dan Sukaresmi dengan total areal 4.355 hektar. Uniknyanya apabila ditanam di luar daerah tersebut rasanya berbeda dan aromanya tidak muncul. Hingga saat ini belum ada kualitas padi pandan wangi yang dapat menandingi kualitas padi pandan wangi dari daerah/kecamatan-kecamatan tersebut di atas. Luas sebaran padi Pandan Wangi dari tahun 2001-2007 di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Luas Sebaran Padi Pandan Wangi Tahun 2001-2007
di Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	Tahun Sebaran (Ha)						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Warungkondang	2.467	3.388	3.366	2.396	2.056	1.780	1.780
2.	Gekbrong	-	-	-	-	-	545	545
3.	Cianjur	558	526	406	377	200	225	225
4.	Cilaku	708	703	785	352	150	140	140
5.	Cibeber	1.943	1.890	2.113	1.193	1.100	1.020	1.020
6.	Cugenang	875	990	1.134	588	641	540	540
7.	Sukaesmi	152	116	168	172	115	105	105
Jumlah		6.703	7.613	8.062	5.078	4.262	4.355	4.355

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, 2007

Dari tabel 1.2 di atas, Kecamatan Warungkondang merupakan daerah penghasil padi pandan wangi terbesar di Kabupaten Cianjur selama tahun 2001-2007 yang sebagian besar dihasilkan dari Desa Jambudipa dengan luas tanam yaitu sebanyak 127,9 Ha pada tahun 2007 (*monografi Desa Jambudipa*). Selama bertahun-tahun Desa ini dikenal sebagai sentra produksi padi pandan wangi dan merupakan penyumbang produksi padi pandan wangi terbesar di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Hal tersebut dapat menjadi potensi terhadap peningkatan kesejahteraan penduduknya, terutama petani sebagai pelaku utama pada sektor ini.

Sasaran pertanian ada dua yaitu sasaran sebelum panen atau sasaran pra panen dan sasaran pasca panen. Sasaran pra panen yaitu hasil pertanian setinggi-tingginya. Sasaran ini merupakan sasaran tahap pertama atau sasaran fisik. Sasaran tahapan kedua yaitu sasaran ekonomis atau sasaran akhir yaitu pendapatan atau keuntungan yang sebesar-besarnya tiap satuan lahan yang

dusahakan, karena hasil panen tinggi belum tentu memberikan keuntungan atau pendapatan yang tinggi pula.

Tingkat pendapatan dapat menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu masih rendahnya tingkat pendapatan sebagian besar petani. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani dari lahan pertaniannya merupakan salah satu tujuan usaha pertanian. Tinggi rendahnya pendapatan petani ditentukan oleh beberapa hal diantaranya luas lahan garapan, produktivitas lahan melalui pengolahan lahan, pemupukan, pengairan dan penerapan pola tanaman. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Arsyad (1995:25) berikut ini:

Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya terutama ditentukan oleh luas lahan garapan. Kecuali itu, faktor lain yang menentukan diantaranya produktivitas dan kesuburan tanah. Jenis komoditas yang diusahakan serta tingkat penerapan teknologi pertanian.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur”**, judul tersebut berkaitan erat dengan keberadaan padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang kabupaten Cianjur propinsi Jawa Barat, yang menurut penulis perlu dipertahankan eksistensinya bahkan dikembangkan potensinya sehingga dapat menjadi daya tarik dan ciri khas bagi Kabupaten Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah mengenai tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimanakah klasifikasi tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimanakah hubungan antara luas lahan garapan dengan tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?

C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Pandan Wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur”. Untuk mempermudah pembahasan dan sekaligus menghindari kesalahpahaman maka perlu penjelasan beberapa konsep yang terkandung di dalam tulisan ini:

1. Kesejahteraan

Berdasarkan kamus *Webster's New International Dictionary* (dalam Solih, 1983:14) yakni “menggambarkan situasi kerja yang menunjukkan kesuksesan, kemakmuran dan meliputi juga kebahagiaan karena terdapatnya nasib yang baik”. Dalam penelitian ini, menggunakan indikator kesejahteraan menurut

BPS tahun 2006 dan menurut Shaleh C, yaitu pendapatan, pola konsumsi rumah tangga, kesehatan (dalam hal ini yaitu tempat pengobatan), ketenagakerjaan (dalam hal ini yaitu mata pencaharian sampingan), serta kondisi perumahan (dalam hal ini yaitu kondisi fisik rumah).

2. Petani

Petani merupakan penduduk yang mata pencahariannya ada pada bidang pemanfaatan dan pengolahan lahan pertanian. Dalam penelitian ini lebih diarahkan pada petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang yang memiliki lahan garapan sawah, baik milik sendiri maupun menyewa dari orang lain.

3. Padi pandan wangi

Padi pandan wangi adalah salah satu jenis padi yang termasuk varietas Javanica dengan ciri bulat, berbulu, dan tahan rontok. Padi jenis ini dikenal nasinya pulen, enak, dan wangi sehingga harganya relatif mahal. Usia tanamnya 150-160 hari dengan tinggi 150 centimeter.

4. Desa Jambudipa

Desa Jambudipa merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Warungkondang kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat. Sebagian besar daerahnya digunakan untuk usaha pertanian lahan basah dengan jenis komoditas yang terkenal yaitu padi pandan wangi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui karakteristik petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
2. Mengetahui klasifikasi tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
3. Mengetahui hubungan antara luas lahan garapan dengan tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman, pengayaan keilmuan dan pendalaman bidang geografi bagi penulis khususnya.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau literatur untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang sama pada masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Cianjur dalam menentukan arah kebijakan khususnya dalam mempertahankan keberadaan Padi pandan wangi di Desa Jambudipa kaitannya dengan Tingkat Kesejahteraan Penduduk terutama petani sebagai pelaku utama sektor ini.

4. Memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan Geografi, baik secara teoretis maupun secara praktis, terutama dalam pengajaran geografi bagi siswa SMA Kelas XI program IPS pada pokok bahasan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berwawasan Lingkungan, sub pokok bahasan Pertanian Padi Sawah.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmad M.Sc. Ed. (dalam Arikunto, 2002:58) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sedangkan menurut Tika (2005:18), Anggapan dasar adalah suatu pernyataan pokok yang dibuat dalam suatu penelitian dan secara umum dapat diterima kebenarannya walaupun tanpa pembuktian.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan luas lahan garapan, status kepemilikan lahan dan sistem pertanian yang digunakan akan mengakibatkan perbedaan tingkat pendapatan petani.
2. Perbedaan tingkat pendapatan akan menentukan perbedaan tingkat kesejahteraan petani.